

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. UNESCO, (2017) menyebut membaca sebagai “*the gateway skill*” atau keterampilan gerbang, karena melalui membaca seseorang dapat membuka akses menuju berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan membaca menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai bidang studi (Artama et al., 2024). Anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, mengekspresikan ide, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Rejeki, 2020). Sebaliknya, anak yang belum mampu membaca dengan lancar akan menghadapi hambatan dalam memahami teks pelajaran, bahkan cenderung mengalami kesulitan belajar di semua mata pelajaran (Pridasari & Anafiah, 2020).

Berdasarkan tingkat sekolah dasar, terutama kelas awal, membaca permulaan memiliki posisi yang sangat strategis (Fadillah & Sugiharti, 2025). Membaca permulaan bukan sekadar melafalkan huruf, tetapi merupakan proses mengenali lambang bunyi, menggabungkannya menjadi suku kata, lalu menjadi kata, hingga akhirnya dapat memahami makna kata tersebut. Menurut Abidin (2012), membaca permulaan merupakan keterampilan yang harus ditanamkan sejak dini karena menentukan perkembangan kemampuan literasi tingkat lanjut. Jika anak tidak menguasai keterampilan membaca permulaan pada usia sekolah dasar, maka mereka berisiko mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca pemahaman, menulis, bahkan berpikir logis di jenjang berikutnya (Khothimatun Fitriyah et al., 2023).

Sayangnya, rendahnya kemampuan membaca permulaan masih terjadi di Indonesia. Banyak siswa kelas I yang belum mampu mengenali huruf dengan baik, kesulitan membedakan huruf dengan bentuk mirip (seperti b, d, p, q), serta belum lancar menggabungkan suku kata menjadi kata (Huduni et al., 2022). Kondisi ini

diperkuat oleh hasil observasi di sekolah dasar yang ada di Pulau Makasar yang menunjukkan adanya siswa yang bahkan di akhir semester masih terbata-bata ketika membaca teks sederhana. Guru sering mengeluhkan bahwa waktu belajar di sekolah tidak cukup untuk memberikan pendampingan intensif kepada setiap anak, apalagi jika jumlah siswa dalam kelas cukup banyak.

Bukan hanya itu, hasil survei internasional pun memperlihatkan lemahnya kemampuan membaca siswa Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia berada di angka 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (OECD, 2019). Posisi ini menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 79 negara. Hasil PISA terbaru pada tahun 2022 pun menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit peningkatan, Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain dalam hal literasi membaca (OECD, 2023). Kondisi ini membuktikan bahwa permasalahan literasi, khususnya membaca, merupakan tantangan serius yang harus segera ditangani secara sistematis.

Fenomena ini semakin diperparah oleh adanya *learning loss* akibat pandemi Covid-19. Selama hampir dua tahun, proses belajar di sekolah dasar dilakukan secara daring (Widyasari et al., 2022). Banyak anak tidak mendapatkan pembimbingan intensif dalam literasi dasar karena keterbatasan orang tua, kurangnya fasilitas, serta minimnya interaksi langsung dengan guru. Anak-anak yang seharusnya sudah mulai membaca permulaan di TK atau kelas awal SD mengalami keterlambatan signifikan. Dampak *learning loss* ini terlihat jelas ketika anak kembali belajar tatap muka; banyak siswa kelas I dan bahkan kelas II yang masih belum mampu membaca dengan lancar (Savitri, 2022). Laporan Bank Dunia (2021) memperkirakan bahwa pandemi telah meningkatkan jumlah anak usia sekolah dasar di Indonesia yang tidak mampu membaca dengan pemahaman dasar

hingga 70%. Fakta ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran membaca permulaan semakin berat pasca pandemi.

Permasalahan membaca permulaan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor (Yasmin et al., 2024). Pertama, faktor pendekatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional. Banyak guru yang masih menggunakan metode mengeja (eja per huruf, misalnya: b-a = ba, c-a = ca) sehingga anak cenderung menghafal tanpa memahami makna kata (Darmawanti et al., 2024). Kedua, keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Buku teks yang digunakan di sekolah sering kali tidak ramah anak dan kurang ilustratif, sehingga siswa merasa cepat bosan (Dian syarifah, 2025). Ketiga, adanya kesenjangan antara kemampuan anak di rumah dengan di sekolah. Anak yang mendapat stimulasi membaca dari orang tua biasanya lebih cepat menguasai keterampilan membaca dibandingkan anak yang tidak mendapat pendampingan di rumah (Pratama et al., 2022).

Selain itu, faktor lingkungan belajar juga sangat berpengaruh. Di sekolah dengan jumlah siswa yang banyak, guru sering kesulitan memberikan perhatian khusus pada anak yang tertinggal. Padahal, membaca merupakan keterampilan yang memerlukan latihan individual, pengulangan, dan pendampingan intensif. Tanpa strategi pembelajaran yang tepat, anak-anak akan tertinggal lebih jauh dan sulit mengejar ketertinggalan mereka di kemudian hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 masih menghadapi banyak kendala. Berdasarkan observasi penulis di sekolah dasar, sebagian siswa masih kesulitan mengenali huruf-huruf vokal dan konsonan, bahkan beberapa di antaranya masih terbalik dalam membedakan huruf-huruf tertentu, seperti huruf “b” dengan “d” atau “p” dengan “q”. Ada pula siswa yang mampu mengenal huruf, tetapi belum bisa menggabungkannya menjadi suku kata. Sebagian lain sudah dapat membaca kata sederhana, tetapi masih terbata-bata dan belum lancar. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena guru harus mengulang-ulang materi dasar, sementara kurikulum menuntut ketercapaian target tertentu dalam waktu yang terbatas.

Selain itu, metode dan modul ajar yang digunakan di sekolah juga turut memengaruhi. Selama ini, pembelajaran membaca permulaan di sekolah masih menggunakan pendekatan konvensional. Guru lebih sering menuliskan huruf di papan tulis, lalu meminta siswa menirukan secara serempak, atau memberikan lembar kerja yang berisi latihan menyalin huruf dan kata. Modul ajar yang digunakan sebagian besar hanya berupa kumpulan soal atau bacaan sederhana tanpa aktivitas multisensori yang dapat menarik minat belajar siswa. Akibatnya, anak cenderung cepat bosan, tidak termotivasi, dan kurang aktif dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi monoton, dan siswa hanya diposisikan sebagai penerima informasi pasif.

Kondisi ini tidak sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia kelas awal sekolah dasar. Menurut Piaget, anak usia 6–7 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata daripada simbol abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan seharusnya menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, multisensori, dan menyenangkan, bukan sekadar hafalan simbol huruf. Anak akan lebih mudah belajar membaca jika mereka dapat melihat, mendengar, menyentuh, dan memanipulasi huruf serta kata secara langsung dalam kegiatan belajar.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan tidak bisa hanya mengandalkan metode konvensional (Agustin & Puspita, 2020). Diperlukan inovasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta melibatkan berbagai indera dalam proses belajar (Ernawati, 2022). Dalam konteks inilah, metode Montessori hadir sebagai salah satu alternatif yang relevan.

Montessori adalah pembelajaran pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori, yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas nyata, pengalaman konkret, serta penggunaan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam pembelajaran membaca, Montessori menggunakan media khusus seperti *sandpaper letters*, kartu kata, dan buku bergambar untuk membantu anak mengenal huruf, memahami bunyi, serta menghubungkan kata

Rostiana, 2025

PENGARUH METODE MONTESSORI BERBANTUAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN KELAS I SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan makna melalui pengalaman multisensori (Lillard, 2017). Montessori percaya bahwa anak belajar lebih efektif ketika mereka menggunakan seluruh indera mereka, bukan hanya pendengaran dan penglihatan.

Hasil penulisan terdahulu mendukung efektivitas metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan. Misalnya, penulisan yang dilakukan oleh Lillard (2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan metode Montessori memiliki kemampuan literasi awal yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang belajar dengan metode konvensional. Penulisan di Indonesia juga mengindikasikan hal yang sama. Studi yang dilakukan oleh Dewi (2019) menemukan bahwa penggunaan media huruf kasar Montessori mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD secara signifikan. Penulisan lain oleh Rahmawati (2021) menyimpulkan bahwa pendekatan Montessori dengan media konkret dapat menumbuhkan motivasi belajar dan mempermudah siswa dalam mengenal huruf serta kata sederhana. Sementara itu, studi oleh Putri dan Hidayat (2022) menggarisbawahi bahwa penggunaan buku bergambar berbasis Montessori dapat membantu anak mengaitkan kata dengan makna melalui konteks cerita yang dekat dengan kehidupan mereka.

Temuan-temuan penulisan tersebut memperkuat bahwa metode Montessori selaras dengan kebutuhan anak usia kelas 1 yang berada pada tahap operasional konkret (Kemendikbud, 2015). Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep abstrak seperti huruf dan kata apabila disajikan melalui benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dan dimanipulasi. Dengan demikian, Montessori tidak hanya membantu anak mengenal huruf, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang makna membaca (Suwardi et al., 2016).

Berdasarkan uraian, jelas terlihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Idealnya, siswa kelas 1 sudah mampu membaca permulaan dengan baik, tetapi fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasainya. Guru pun masih terbatas pada metode konvensional, sementara pembelajaran alternatif seperti Montessori belum banyak diterapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penulisan lebih lanjut mengenai

Rostiana, 2025

PENGARUH METODE MONTESSORI BERBANTUAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN KELAS I SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Pengaruh Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Montessori Berbantuan Media Buku Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen?
2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca permulaan menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol?
3. Bagaimanakah perolehan hasil kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode Montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen?
4. Bagaimanakah perolehan hasil kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol?
5. Bagaimanakah perbandingan pengaruh pembelajaran kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen dan *Direct Instruction* di kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang dicapai pada hakikatnya adalah menjawab pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran pembelajaran kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen.
2. Mendeskripsikan gambaran pembelajaran kemampuan membaca permulaan menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol.

3. Mendeskripsikan perolehan hasil kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode Montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen.
4. Mendeskripsikan perolehan hasil kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol.
5. Mendeskripsikan perbandingan pengaruh pembelajaran kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen dan *Direct Instruction* di kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat yang diharapkan dari penulisan ini antara lain,

1. Penulisan yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman guru mengenai bahasa dan literasi, khususnya terkait dengan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran membaca.
2. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih ilmiah tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar dengan lebih efektif dan efisien.
3. Diharapkan penulisan yang dilakukan dapat menambah informasi serta memperluas khazanah keilmuan pendidikan dasar khususnya program Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat dan juga menjadi sumber bagi para penulis selanjutnya.
5. Penulisan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan ini juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis pada semua pihak, sehingga memberikan dampak perubahan. Secara praktis manfaat tersebut sebagai berikut,

1. Bagi Penulis

Rostiana, 2025

PENGARUH METODE MONTESSORI BERBANTUAN MEDIA BUKU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN KELAS I SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para penulis di bidang Pendidikan dan ilmu keguruan diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penulisan ini dengan memperoleh lebih banyak pemahaman, informasi, dan keahlian. Semoga penulisan ini juga akan membantu siswa lain juga.

2. Bagi Lembaga Sekolah Dasar

Diharapkan sekolah tempat penulisan ini dilakukan akan menggunakan temuan ini sebagai referensi. Demikian pula untuk seluruh sekolah dasar di Indonesia. Bagi Lembaga tempat bernaung penulis semoga hasil ini bisa memberikan sumbangsih manfaat menjadi rujukan bagi yang lain.

3. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penulisan ini akan membantu menjelaskan bagaimana guru dapat mendukung perkembangan membaca siswanya dengan sebaik-baiknya. Sehingga guru dapat lebih kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam mempersiapkan strategi pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca karena hal tersebut penting dikuasai oleh siswa terutama pada siswa sekolah dasar.

4. Bagi Siswa Kelas I

Temuan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mencari solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan membaca, sehingga kemampuan siswa dapat meningkat dan mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, siswa mendapatkan kemudahan untuk menuangkan ide atau gagasannya serta dapat dijadikan tempat berkomunikasi yang baik melalui membaca.

1.5 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan mencakup gambaran aspek-aspek yang dikaji secara mendalam sebagai pokok perhatian pada penulisan ini yang terdiri:

- 1.5.1 Penulisan ini berorientasi pada tujuan untuk melakukan pengujian terkait pengaruh metode montessori berbantuan media buku bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.
- 1.5.2 Variabel bebas dalam penulisan ini adalah pembelajaran konvensional di kelas kontrol dan pembelajaran dengan metode montessori berbantuan media buku bergambar di kelas eksperimen.

- 1.5.3 Variabel terikat dalam penulisan ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar
- 1.5.4 Penulisan ini hanya berfokus pada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode montessori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di sekolah dasar. Analisis yang dilaksanakan tertuju pada pertanyaan penulisan dari setiap variabel.

1.6 Batasan Penulisan

Batasan penulisan merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh penulis guna menjaga konsistensi penulis dalam menjalankan alur rancangan penulisan sesuai pembahasan yang relevan dengan fokus penulisan dan tujuan akhir yang ingin diwujudkan. Batasan dalam penulisan ini dijabarkan melalui poin-poin berikut:

- 1.6.1 Penulisan hanya mengukur pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga tidak mengkaji aspek lain seperti perubahan perilaku siswa baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan.
- 1.6.2 Penulisan ini hanya menjalankan metode Montessori sesuai dengan teori yang ada. Sehingga tidak lagi mengkaji korelasi kemampuan membaca permulaan karena telah diperoleh dari penulisan terdahulu.
- 1.6.3 Penulisan ini hanya mengangkat materi membaca permulaan sebagai materi yang dipelajari siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Sehingga tidak menyinggung materi atau konten pembelajaran yang lain.
- 1.6.4 Penulisan ini hanya menggunakan metode kuantitatif. Sehingga penjabaran terhadap setiap pembahasan tidak melibatkan uraian secara kuantitatif
- 1.6.5 Penulisan ini hanya bersifat sementara yang dilaksanakan dalam pertemuan tertentu, yaitu dua kali pertemuan tes dan lima kali pertemuan *treatment*. Sehingga tidak menimbang dampak berkelanjutan penerapan metode montessori berbantuan media buku bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan.